Renungan Awal Tahun

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Sebagaimana konvensi tahun baru, kita berlomba-lomba membuat janji/resolusi untuk perbaikan atau peningkatan diri. Hal ini dilakukan dengan dalih sesuai nasihat agar hari ini harus lebih baik daripada kemarin dan esok harus lebih baik daripada hari ini.

Seperti pepatah “Bisa Karena Biasa”, kita pun menjadi sangat ahli dalam menyusun rencana kerja. Berbagai resolusi kita buat demi menyongsong datangnya tahun baru, fajar baru, harapan baru *de-el-el* yang baru-baru.

Namun, keahlian kita dalam membuat program kerja terkalahkan oleh keahlian kita yang lain, yaitu keahlian dalam menunda pelaksanaannya serta keahlian dalam membuat beribu alasan sebagai pembenaran kita tidak mengerjakan program/resolusi kita.

Entah sudah berapa banyak resolusi yang kita buat di tahun-tahun sebelumnya. Entah sudah berapa resolusi yang kita laksanakan sesuai agenda. Entah sudah berapa banyak pula penundaan yang kita lakukan dengan berbagai argumentasi. Apakah resolusi dan semacamnya hanya sebuah seremonial belaka?

Haruskah tahun ini kita membuat resolusi baru? Haruskah tahun ini kita muhasabah lagi? Apakah poin-poin muhasabah tahun lalu sudah terlaksana? Apakah muhasabah tahun lalu sudah berbuah?

Bila melihat hasil muhasabah tahun-tahun yang telah lewat, bisa jadi kita belum melihat buahnya, bahkan kembang pun mungkin belum mekar. Namun demikian, menjelang tahun baru ini muhasabah tetap harus dilakukan dengan memperbaiki lagi cara kita, agar ke depan kita bisa melaksanakan sebagian besar resolusi yang kita buat, bahkan jika bisa seluruhnya, amin.

Kita memang diperintahkan untuk *Muhâsabah* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا

"Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!"

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, "Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja."

"Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*," pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.
(QS al-Isrâ' [17]: 14)

Berkaitan dengan muhasabah, Al-Ghazali menasihatkan agar setiap hari kita meluangkan waktu sesaat—misalnya selesai shalat Subuh—untuk menetapkan syarat-syarat terhadap jiwa *(musyârathah)*. Pada kondisi itu, katakanlah kepada jiwa,

"Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur. Apabila ia habis, maka habislah modalku sehingga putuslah harapan untuk berniaga dan mencari keuntungan lagi. Allah telah memberiku tempo pada hari yang baru ini, memperpanjang usiaku dan memberi nikmat.

Seandainya aku diwafatkan oleh-Nya, niscaya aku berharap untuk

dikembalikan ke dunia satu hari saja sehingga aku bisa beramal shaleh. Anggaplah wahai jiwa, bahwa engkau telah wafat, kemudian engkau dikembalikan ke dunia lagi, maka jangan sampai engkau menyia-yiakan hari ini karena setiap nafas merupakan mutiara yang sangat berharga.

Ketahuilah wahai jiwa bahwa sehari-semalam adalah dua puluh empat jam, maka bersungguh-sungguhlah pada hari ini untuk mengisi lemarimu. Jangan kau biarkan dia kosong tanpa barang-barang simpanan. Janganlah engkau cenderung kepada kemalasan, kelesuan dan kesantaian sehingga engkau tidak dapat meraih derajat tinggi *('illiyyîn)* yang dapat diraih orang lain, lalu engkau penuh sesal."

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Perlu kita renungkan juga bahwa pergantian tahun juga pertanda bertambahnya usia kita. Akankah pertambahan usia kita tak diiringi peningkatan ketaatan kepada Allah?

Di kitab *"Al-Hikam"* terdapat nasihat yang begitu dalam dari Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary.

اَلْخُذْلاَنُ كُلُّ الْخُذْلاَنِ أَنْ تَتَفَرَّغَ مِنَ الشَّوَاغِلِ ثُمَّ لاَتَتَوَجَّهُ إِلَيْهِ وَتَقِلُّ عَوَائِقُكَ ثُمَّ لاَتَرْحَلُ إِلَيْهِ

Kekecewaan dari semua kekecewaan adalah ketika engkau mempunyai kesempatan tapi engkau tidak menghadap Allah. Ketika engkau ada halangan, engkau juga tidak menghadap Allah.

Petuah bijak Syaikh Ibnu Athaillah ini mengingatkan agar waktu lapang atau sempit kita pergunakan secara cerdik untuk menghadap Allah, memohon hidayah, inayah dan ampunan-Nya.

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. **(QS at-Taubah [9]: 41)**

Yang menjadi kewajiban kita adalah kita harus menghadapi segala rintangan dan menyelesaikannya, lalu menghadap Allah SWT dengan melakukan berbagai macam ibadah demi mendekatkan diri kepada-Nya. Telah dinasihatkan oleh banyak ulama:

سِيْرُوْا إِلَى اللهِ عَرْجًا وَمَكَاسِيْرًا وَلاَتَنْظِرُوْا الصِّحَّةَ فَإِنَّ انْتِظَارَ الصِّحَّةِ بِطَالَةٌ

Berjalanlah (menghadap) menuju Allah dengan segera di waktu luang dan merangkak secara perlahan di waktu sibuk sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jangan menunggu waktu sehat dan waktu luang, karena menunggu waktu sehat adalah kesalahan besar.

Perjalanan panjang telah kita tempuh di alam dunia ini. Banyak yang kita alami dalam masalah duniawi, namun pengalaman hidup baru berarti bagi kehidupan dunia dan akhirat jika dipersembahkan untuk Allah dan rasul-Nya, serta untuk kemuliaan Islam dan kaum muslimin.

Terkadang kita tidak mempergunakan kesempatan, atau kesempatan yang ada disia-siakan sehingga hilang begitu saja. Kita lalai dengan alasan kesibukan duniawi atau biar lebih keren dengan argumentasi kesibukan perjuangan. Alasan-alasan ini sebenarnya tak perlu dikemukakan, karena Allah Maha Tahu tentang kemalasan dan keengganan diri kita. Allah lebih tahu bahwa kita lebih mementingkan diri sendiri serta hawa nafsu kita, daripada ingin mendapat ridha Allah dengan pertemuan dengan Allah dalam bentuk ibadah.

Jika kita mengaku sebagai hamba Allah, maka kita seharusnya benar-benar tunduk dan patuh kepada-Nya dalam segala hal. Kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu yang dianugerahkan Allah untuk datang kepada-Nya dalam waktu-waktu yang ditentukan (shalat fardhu) atau melaksanakan ibadah-ibadah sunnah setiap saat.

Pertambahan usia bila tak dibarengi baiknya ibadah juga bukan hal yang baik. Orang baik itu bila panjang usia dan bagus amal ibadahnya.

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ. قِيلَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, mana di antara manusia yang termasuk baik?" Rasulullah saw menjawab, "Orang yang panjang usianya

dan bagus amalnya." Ditanyakan lagi, "Lalu, mana di antara manusia yang termasuk orang tidak baik?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang yang panjang usianya dan jelek amalnya." **(HR Baihaqi)**

Tentang usia yang bermanfaat, Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary menasihati kita:

رُبَّ عُمْرٍ اتَّسَعَتْ آمَادُهُ وَقَلَّتْ أَمْدَادُهُ وَرُبَّ عُمْرٍ قَلِيْلَةٍ آمَادُهُ كَثِيْرَةٍ أَمْدَادُهُ

Terkadang usia itu panjang masanya tetapi sedikit manfaatnya (naiknya keimanan dan tambah kuatnya keyakinan). Terkadang usia itu pendek masanya tetapi lebih banyak manfaatnya.

Ada pepatah berbunyi, "Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasai."

Apabila kita panjang usia, seharusnya kita telah banyak mengalami susah/senangnya kehidupan serta pahit/manisnya perjalanan. Semua perjalanan kita baru berarti bila usia yang kita jalani memberi manfaat.

Usia itu sebenarnya bukan karena panjang atau pendek, tetapi karena manfaat dan mudharatnya. Betapa banyak orang yang dikaruniai panjang usia tapi malah mengumbar hawa nafsu dan syahwat. Namun, tak sedikit pula orang yang usianya kurang panjang tapi mendapat manfaat yang banyak, sebagaimana umur orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah. Syaikh Ibnu Athaillah menegaskan:

مَنْ بُوْرِكَ لَهُ فِيْ عُمْرِهِ أَدْرَكَ فِيْ يَسِيْرٍ مِنَ الزَّمَنِ مِنْ مِنَنِ اللهِ تَعَالَى مَالاَ يَدْخُلُ تَحْتَ دَوَائِرِ الْعِبَارَةِ وَلاَتَلْحَقُهُ اْلإِشَارَةُ

Siapa diberkati usianya, dalam masa singkat dari usia itu ia akan mencapai karunia Allah yang tidak dapat dihitung dengan kata-kata dan tak dapat dikejar dengan isyarat.

Yang dicari oleh seorang muslim shaleh adalah usia barakah. Yang dimaksud adalah usia yang selalu membawa dan mengajak kepada kemanfaatan dunia dan akhirat. Usia yang barakah ini selalu diberi kesempatan oleh Allah menjalankan kebaikan. Waktu yang ada tak akan tersia-sia dalam hidup.

Jangan sampai waktu yang kita dapat ibarat air disiramkan ke atas pasir panas. Airnya menguap, pasirnya tidak basah. Usia hilang begitu saja dilalui, tapi mengecewakan kita di hari Kiamat nanti.

Contoh lain yang termasuk usia barakah adalah mendapat karunia Allah berupa Lailatul Qadar. Di waktu yang singkat ini ternyata terdapat karunia yang melebihi seribu bulan. Semoga Allah memberikan usia yang penuh barakah kepada kita semua, amin.

Daftar Pustaka

Achmad Faisol, “Muhâsabah (Introspeksi Diri)—Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!”, Ebook, April 2011/ Jumadal Ula 1432 H

Ahmad Daerobiy, “Terjemah Al-Hikam Ibnu ‘Atho dan Penjelasan Abdullah Asy-Syarqowiy”, Darul Ulum Press, Cetakan I: Mei 2009

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama : Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Djamal’uddin Ahmad Al Buny, “Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)”, Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga : 2000

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Musa Turoichan Al-Qudsy, “Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)”, Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama : 1425 H/Agustus 2005

M. Quraish Shihab, Dr, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX : Muharram 1428H/ Februari 2007

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV : November 2006

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Masjid al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Adapun karya yang telah dihasilkan:

- Ebook "Muhâsabah (Introspeksi Diri) — Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", April 2011/Jumadal Ula 1432 H, xvi + 551 halaman, format pdf.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.